

SPIRITUALITAS KRISTEN DAN KRISIS FINANSIAL GLOBAL

Alfius Areng Mutak

Introduksi

Setelah krisis moneter yang menimpa Negara-negara Asia sepuluh tahun yang lalu, dipenghujung tahun 2008 dunia diperhadapkan lagi dengan sebuah kejutan baru dibidang ekonomi. Kejutan ini ditandai dengan ambruknya raksasa securitas di Amerika seperti Lehman Brothers dan beberapa lembaga keuangan Amerika. Ambruknya raksasa securitas di Amerika ini menjadi awal dari apa yang dikenal dengan krisis finansial global saat ini.

Artikel ini akan difokuskan pada pemahaman tentang krisis global dan dampak-dampak yang diakibatkan oleh krisis tersebut, serta model-model spiritualitas Kristen dalam upaya menentukan bagaimana sikap orang percaya dalam menghadapi krisis terbesar dalam sejarah ini. Karena itu tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan utama yaitu: 1) Apa itu krisis finansial global? 2) Sejauh mana dampak dari krisis finansial global? 3) Spiritualitas apa yang dikembangkan ditengah-tengah krisis global?

Krisis Finansial Global

Masih belum terhapus dalam ingatan kita tentang krisis moneter yang terjadi sepuluh tahun yang lalu yang tentunya meninggalkan kesan dan pengalaman yang mendalam karena peristiwa itu memberikan dampak yang tidak sedikit. Beberapa saat setelah krisis moneter atau yang dikenal dengan "Krismon"¹ orang menggunakan istilah itu untuk memberikan nama pada usaha dan bahkan anak mereka. Bagi saya pribadi ada dua hal yang terus saya ingat berkaitan dengan krismon. Pertama saya ingat untuk pertama kali dalam hidup saya membeli dolar dengan

¹ Krismon adalah singkatan dari krisis moneter, istilah sangat populer pada waktu itu karena istilah tersebut dikaitkan dengan krisis yang melanda Negara-negara Asia.

kurs pada waktu itu satu dolar Amerika dengan enam belas ribu rupiah. Kedua saya masih ingat dikota kecamatan Lawang yang kecil pada waktu itu berdiri sebuah warung nasi dengan nama "Warung Krismon."

Diakhir tahun 2008 yang lalu dunia kembali digoncangkan dengan berita tentang sebuah krisis lagi dibidang ekonomi yang dikenal dengan krisis financial global. Kalau berpaling pada krisis moneter yang lalu maka kita akan menjumpai dua fenomena penting diantara kedua krisis tersebut yang kalau dilihat secara kronologis, maka krisis moneter dan krisis global ini adalah sebuah siklus 10 tahunan, karena krisis moneter terjadi pada pertengahan 1997 dan krisis financial global ini terjadi di tahun 2008. Dilihat dari sumber dan dampak atau pengaruhnya, maka dapat dikatakan bahwa kalau krisis financial ini dianalogikan seperti gempa maka pusat gempa atau yang dikenal dengan episentrum dari krismon adalah Asia sedangkan pusat gempa episentrum dari krisis financial global kali ini adalah Amerika yang notabene dikenal sebagai pusat ekonomi dunia.

Krisis financial global kali ini dimulai dari krisis keuangan Amerika yang dipicu kredit macet sektor perumahan (*subprime mortgage*) menjaral ke seluruh dunia dengan yang menyebabkan anjloknya pasar saham dunia. Broker ternama dan mantan petinggi pasar modal Nasdag yang paling disegani dalam dunia permodalan bernama Bernard Madoff "Bernie" dianggap sebagai orang yang mendalangi skandal kecurangan financial terbesar dalam sejarah. "Bernie" dianggap telah menyelewengkan dana raksasa USD 50 miliar (Rp 550 triliun). Madoff ditangkap 10 Desember 2008 oleh pihak berwenang setelah mengakui bahwa selama bertahun-tahun ia telah melakukan kecurangan dalam pasar modal.² Perusahaan Madoff yang pada tanggal 17 November 2008 memiliki asset UAD 17.1 miliar, pada hari penangkapannya Madoff mengaku bahwa asetnya hanya tinggal USD 200 juta.

Berita anjloknya saham dunia dan kolapsnya usaha Madoff menggemparkan sektor finansial diseluruh dunia. Sejumlah Bank pengelola dana besar dunia seperti Banco santader, Fortis, HSBC,

² Jawa Post, 4 Januari, 2009, hal. 16.

Royal Bank of Scotland, BNP Paribas, Rye Investment Management, dan Ascot Partners menjadi korban dari penipuan Madoff, karena mereka telah menginvestasikan dananya miliaran dolar kepada Madoff dan dana itu tidak mungkin lagi. Pemerintah Amerika Serikatpun tidak berdaya menyusun kebijakan ekonomi untuk mengatasi krisis ekonominya. Bahkan paket bailout yang dikeluarkan pemerintah Amerika pada akhir September 2008 lalu tidak ditanggapi secara positif oleh pasar dunia.

Syafrudin A. Temenggung dalam artikelnya di dimuat Majalah *Gatra* Edisi 20-26 November 2008 dengan judul "Amerika Menebar Angin, Dunia Menuai Badai" mengatakan bahwa krisisnya makin diperparah dengan anjloknya pasar modal Dow Jones pada awal Oktober 2008 hanya dalam waktu sebulan.³ Penurunan itu adalah penurunan terbesar dalam sejarah pasar modal Amerika setelah Dow Jones kejatuhan sebesar 34% pada black Monday 1987. Hal itu selanjutnya diikuti dengan rontoknya saham dunia.⁴

Syafrudin Temenggung mantan ketua BPPN dan pemerhati ekonomi mengatakan bahwa "dalam sejarah perkembangan pasar modal, kejatuhan Dow Jones telah menarik ekonomi Amerika kejurang resesi, dan pada gilirannya akan membawa kesulitan ekonomi di Negara-negara lain."⁵ Tipologi yang dipakai oleh Temenggung adalah: "Jika Amerika Serikat batuk, sejumlah Negara Eropa dan Jepang demam. Negara negara berkembang dirawat di rumah sakit, bahkan ada yang masuk ICU dan meminta bantuan IMF."⁶

Temenggung mengemukakan bahwa krisis finansial Amerika disebabkan oleh kebijakan Amerika yang bersifat tebang pilih dan tidak konsisten dalam meresponi krisis.⁷ Hal ini tampak dengan jelas dari kasus yang menimpa Lehman Brothers. Ketika Lehman Brothers meminta kepada pemerintah Amerika Serikat untuk

³ Temenggung, Syafrudin. "Amerika Menebar Angin, Dunia Menemui Badai." *Gatra*. 20-26 November 2008, 90.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

membantu menyetatkan keuangannya, permintaanya justru ditolak. Puncaknya pada tanggal 15 September 2008, Lehman Brothers bangkrut. Hal yang sama juga menimpa perusahaan asuransi terbesar AIG sehingga AIG harus dibantu oleh The Fred. Sementara lembaga keuangan Washington Manual diberi pinjaman menyeluruh dan regulasi khusus. Bank of America difasilitasi oleh Pemerintah Amerika Serikat.

Lagi-lagi menurut Temenggung dengan kebijakan Amerika yang tebang pilih dan tidak konsisten itu pelaku pasar di Amerika dan belahan dunia lainnya tidak percaya pada kebijakan mantan presiden G.W. Bush mengatasi krisis keuangan dinegaranya. Kebijakan bailout sebesar US \$ 700 milyar yang disepakati menjadi kebijakan utama Amerika dalam penyelesaian krisis keuangan ternyata tidak mampu memberikan sentiment positif bagi pasar, karena kebijakan bailout itu selain sarat nuansa politik, juga dirasakan tidak efektif.⁸ Menurut Syafrudin “sebagai akibat dari kebijakan yang tebang pilih dan tidak konsisten itu berdampak pada kerusakan ekonomi yang meluas ke sektor-sektor di luar industri.”⁹ Hal ini disebabkan karena pada saat ini masalah yang dihadapi Amerika bukan lagi kredit macet sektor perumahan, melainkan juga modal dasar lembaga keuangan yang menipis, bahkan mayoritas perbankan di Amerika memiliki CAR (capital adequacy ratio) dibawah 10%. Hal ini menyebabkan keringnya likuiditas lembaga keuangan, yang artinya kalau boleh mengutip tulisan Temenggung “Amerika tengah memasuki gerbang resesi ekonomi”¹⁰

Saat ini dunia telah diterpa banyak kesulitan ekonomi sejak krisis keuangan Amerika mencuat pada 2007. Dunia akan tambah sengsara di masa-masa mendatang karena sumber gempai ekonomi di Amerika tidak ditangani dengan baik. Sebagai konsekwensi apapun kebijakan ekonomi dan keuangan yang diambil banyak Negara, terutama Eropa, Jepang, Cina, dan Negara-negara berkembang lainnya, tidak akan optimal.¹¹

⁸ | Temenggung, Syafrudin. “Amerika Menebar Angin, Dunia Menemui Badai.” *Gatra*, 91.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

Akhir tahun yang lalu Pertemuan puncak G-20 yang diprakarsai Amerika Serikat dan diikuti 20 negara dengan ekonomi terbesar di dunia telah berlangsung tanpa menghasilkan langkah nyata, kecuali janji untuk mencari solusi atas krisis ekonomi dunia.

Dampak Krisis Financial Global

Dampaknya menjadi semakin luas ketika pemerintah Amerika tidak bisa memberikan dana talangan yang memadai walaupun senat Amerika pada waktu itu segera menyetujui billout sebanyak 70 milyar US dollar. Dana sebesar itu terlalu sedikit dibandingkan kebutuhan talangan yang mencapai 300 ribu milyar dollar. Jawa Post edisi 8 Desember memberitakan bahwa tiga perusahaan mobil raksasa Amerika membutuhkan dana talangan dari pemerintah Amerika untuk menanggulangi krisis keuangan yang dihadapi perusahaan. Pihak Citigroup yang membawahi City Bank yang perpusat di New York yang memiliki cabang hampir diseluruh dunia akan melakukan pemutusan kerja besar-besaran terhadap karyawan mereka. Jawa post 9 Desember 2008 menunjukkan perusahaan kenamaan di Jepang Sony juga akan melakukan efisiensi dengan merumahkan ribuan karyawannya.

Tiga perusahaan mobil raksasa Amerika Chrysler, General Motors, dan Ford yang dikenal sebagai *the big three* mengalami krisis keuangan yang luar biasa dan terancam bangkrut, hanya apabila pemerintah turun tangan dengan bailoutnya maka mereka bisa survive. Untuk menghindari dari kolaps General Motors membutuhkan suntikan dana USD 11 miliar, sedangkan Chrysler harus mendapat dana cash USD 3 miliar¹² yang lebih parah lagi ialah apa yang dikatakan oleh CEO General Motors Rick Wagoner bahwa kalau sampai industri otomotif Amerika bubar, akan terjadi kehancuran ekonomi luar biasa dan 3 juta orang bakal kehilangan pekerjaan dalam tahun pertama.¹³

¹² Jawa Post 13 Desember 2008, 1.

¹³ Basfin, Siregar. "Tragedi Industri Otomotif Amerika. Majalah Gatra, 4 – 10 Desember 2008, 64.

Dampak Krisis Global Di Indonesia

Dampak yang paling berat dirasakan oleh mereka yang bermain dengan saham, ketika krisis global terjadi di Amerika banyak petualang permodalan dan saham kelimpungan sebagai akibatnya dalam sekejap mereka mengalami kerugian dengan jumlah yang tidak sedikit yaitu miliaran rupiah. Dampak lain yang ditimbulkan oleh krisis global kali ini ialah banyaknya perusahaan yang tidak lagi mendapatkan order dari mitra kerja atau mitra bisnis mereka diluar negeri. Ini disebabkan karena daya beli masyarakat rendah dan bahkan mungkin tidak ada. Dalam keadaan krisis financial seperti ini masyarakat lebih menahan diri dengan menunggu pergerakan ekonomi kearah yang lebih baik. Sebagai akibat perusahaan mengalami kesulitan likuiditas.

Dalam situasi yang tidak menguntungkan ini perusahaan mau tidak mau harus mengambil tindak darurat yang tepat. Pilihan yang diambil ialah merumahkan perusahaan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan. Menurut harian Jawa pos 10 Januari 2009, diperkirakan akibat krisis ini 1 juta orang Indonesia akan kehilangan pekerjaan.¹⁴ Kalau hal itu tidak cepat dilakukan maka perusahaan akan kelimpungan dan akan terjun bebas. Dengan banyaknya pekerja yang akan dirumahkan sebagai konsekwensi dari krisis global sudah barang tentu akan menimbulkan masalah baru.

Dampak yang paling besar dari krisis finansial global saat ini ialah makin memburuknya indeks kesengsaraan rakyat. Dalam tulisan dihalaman depan Jawa Pos 2 Febuari 2009 Sri Adiningsih¹⁵ ekonom Universitas Gajah Mada mengatakan bahwa sejak kita keluar dari krisis ekonomi pada 2004, kita selalu memimpikan kehidupan yang lebih baik, sejahtera dan maju. Tidak kalah dengan bangsa-bangsa lain di kawasan ini. Apa lagi Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam dan memiliki tanah yang subur yang dapat ditanami sepanjang tahun.

¹⁴ Indonesia akan PHK 1 juta pekerja. Jawa pos, 10 Januuri, 2009, 10.

¹⁵ Sri, Adiningsih. "Ayo Kita Turunkan Indeks Kesengsaraan." Jawa pos, 2 Febuari 2009, 1.

Menurut Sri Adiningsih bukan mimpi siang bolong kalau kita berharap memiliki kehidupan yang makmur dan sejajar dengan bangsa-bangsa tetangga kita.¹⁶ Namun, mimpi itu tetap tidak mudah diraih. Dalam ekonomi dunia yang semakin dinamis dan volatilitasnya tinggi, kita harus jatuh bangun untuk bertahan. Sri Adiningsih lebih lanjut berkata: "kehidupan masyarakat kita masih saja cenderung memburuk. Pada hal kita sedang menghadapi krisis ekonomi global yang panjang."¹⁷

Sri Adiningsih mengingatkan bahwa data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Bank Indonesia indeks kesengsaraan Indonesia sebesar 19.09 dalam kalkulasi ekonomi angka indeks kehidupan yang lebih dari dua digit sangat tidak baik dan menunjukkan tingkat kesengsaraan hidup di Indonesia masih cukup tinggi.¹⁸

Spiritualitas Kristen

Spiritualitas bukanlah sesuatu yang asing bagi kebanyakan orang karena hampir setiap orang khususnya orang percaya. Areng Mutak dalam dissertasinya mengatakan "There is increasing and renewed discussion about spirituality and spiritual formation in Christian circles today."¹⁹ Karena spiritualitas adalah merupakan bagian integral dari setiap orang percaya. Samuel Amirtham mengemukakan pendapat yang sama dengan mengatakan bahwa dalam gereja Tuhan hari ini ada gerakan pembaharuan yang menekankan pentingnya memahami spiritualitas Kristen. Alister E. McGrath pada bagian lain meyakini bahwa spiritualitas itu sudah diterima dan dimengerti secara luas sebagai praktek-praktek iman.

The term "spirituality" has gained wide spread acceptance in the past as the preferring to aspects of the devotional practices of a religion, and especially the interior individual

¹⁶ Sri, Adiningsih. "Ayo Kita Turunkan Indeks Kesengsaraan." Jawa pos, 2 Februari 2009, 1.

¹⁷ Ibid., 1.

¹⁸ Ibid., 15.

¹⁹ A. Areng Mutak. "The Importance of Spiritual Formation in Equipping Evangelical Seminary Students in Malang Region Indonesia." Ed.D. Dissertation. Asia Graduate School of Theology, (Philippines. 2008), 43.

experiences of believers. It is often contrasted with a pure academic, objective or detached approach to a religion, which seen as merely identifying and listening the key beliefs and practices of a religion, rather than dealing with the manner in which individual adherents of the religious experience and practice of their faith.²⁰

McGrath mendefinisikan spiritualitas Kristen sebagai berikut
 Christian spirituality concerns the quest for a fulfilled and authentic Christian existence, involving the bringing together of the fundamental ideas of Christianity and the whole experience of living on the basis of and within the scope of Christian life”²¹

Definisi diatas memberikan gambaran tentang spiritualitas Kristen itu sebagai sebuah pencarian terhadap pemenuhan pengalaman hidup kekeristenan yang melibatkan seluruh pengalaman hidup seseorang dalam ruang lingkup dimana ia berada.

Amirtham melihat spiritualitas sebagai suatu pencarian dan sebuah proses yang terjadi sepanjang hayat, “spirituality is the search of a life time, an open-ended process of being formed in the image of God in Jesus Christ in the midst of the life of this world, it is fostered by direct exposure to the harsh of this life.”²² Karena itu ia lebih lanjut berkat, “Any methods of spiritual formation must have a sensitivity to the whole person , integrating the intellectual, social, cultural, and spiritual dimensions of his/her life in the educational process.”²³

Karena itu spiritualitas Kristen harus dimengerti sebagai keseluruhan yang melibatkan seluruh eksistensi,

²⁰ McGrath, E. Alister. *Christian Spirituality: An Introduction*. (Oxford: Blackwell Publishing, 2003), 2.

²¹ Ibid.

²² Amirtham, Samuel. & Pryior, Robin. Eds. *Resources for Spiritual Formation in Theological Education*. “n.d” World Council of Churches, Programme on Theological Education, 159.

²³ Ibid.

Christian Spirituality involves the growth of the whole person; the mind, body, heart and will. Over time a believer may work with different pathways or facets of spirituality in conformity to the image of God."²⁴

Spiritualitas yang benar adalah spiritualitas yang menekankan pada pembangunan relasi personal yang intim antara orang percaya dan Tuhan, serta memiliki konsep theologia yang valid serta menjalankan tanggungjawab sosialnya dalam konteks masyarakat dimana ia menjadi garam dan terang. Dalam menghadapi segala macam tantangan, krisis, dan kesulitan hidup orang percaya harus dapat mengembangkan spiritualitasnya. Untuk itu dibawah ini diberikan beberapa model spiritualitas sebagai dasar untuk membangun spiritualitas dalam menghadapi krisis global yang sedang melanda dunia saat ini.

Model-Model Spiritualitas Kristen

Para pakar spiritualitas mengusulkan model model spiritualitas yang berbeda. Secara umum model spiritualitas dibagi dalam tiga model. Ketiga model itu adalah: Eskapist, rasionalist dan activist.

Model Escapist

Kata escapist adalah kata yang mengacu pada upaya yang dilakukan seseorang yang berusaha memisahkan diri dari kebisingan dan keberdosaan dunia ini serta mendekatkan diri kepada Tuhan lewat meditasi dan pengalaman-pengalaman estatik, yaitu upaya untuk menemukan Tuhan diluar batas-batas pengalaman hidup yang normal. Menurut kaum escapist spiritualitas kita dibangun lewat perjumpaan sejati antara kita dengan Tuhan lewat perenungan terhadap firman, kontemplasi, dan meditasi serta refleksi kita terhadap lingkungan dimana kita berada.²⁵

²⁴ Mutak, The Importance of Spiritual Formation in Equipping Evangelical Seminary Students in Malang Region Indonesia, 42.

²⁵ Ibid., 40.

Model Rasionalist

Kata rasionalist menunjukkan kepada upaya penekanan pada rasio atau intelektualitas manusia. Karena itu model spiritualitas ini adalah model yang mendasarkan spiritualitas pada kemampuan intelektual untuk memahami data kitab suci dan konsep-konsep theologia serta menerapkannya dalam pengalaman spiritual seseorang. Kaum escapist percaya bahwa data yang objektif adalah sumber yang tepat authentic bagi spiritualitas sejati.²⁶

Model Activist

Model activist mengacu pada pengalaman interaktif antara seseorang dengan Tuhan dalam konteks ketidakadilan dalam dunia. Spiritualitas itu muncul sebagai hasil dari sebuah perjuangan untuk menyatakan dan mempertahankan kerajaan Allah ditengah tengah dunia. Karena itu spiritualitas sejati bagi kaum activist bersumber pada pengalaman perjuangan pembebasan dari ketidakadilan, karena spiritualitas itu bertumbuh dari analisis sosial dan keterlibatan dalam sosio-politik.

Activist menempatkan Allah dan umatnya dalam sebuah relasi untuk berjuang melawan ketidakadilan dalam rangka mendirikan kerajaan Allah di bumi. Juga model spiritualitas diatas memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Model escapist lebih menekankan pada meditasi reflektif dan meditasi personal dalam rangka membangun relasi dengan Tuhan. Model rasionalist lebih menekankan pada rasio atau intelektual melalui mana spiritualitas seseorang dikembangkan. Sementara model activist lebih menekankan pada kejahatan-kejahatan sosial dan ketidakadilan dalam konteks masyarakat hari ini sebagai tolak ukur spiritualitas yang sejati.²⁷

Spiritualitas sejati adalah spiritualitas yang menggabungkan ketiga model diatas. Karena spiritualitas sejati adalah spiritualitas yang menekankan pada pembangunan relasi personal dalam sebuah persekutuan antara orang percaya dan Tuhan tanpa

²⁶ Mutak, *The Importance of Spiritual Formation in Equipping Evangelical Seminary Students in Malang Region Indonesia*, 41.

²⁷ Ibid.

mengurangi konsep theologia yang benar dan valid serta tanggungjawab sosial dalam konteks masyarakat.

Leech mendasarkan model spiritualitasnya dari perspektif Alkitab mengusulkan dua model untuk memahami spiritualitas Kristen.

Wrestling (spiritualitas bergulat)

Gambaran ini diambil dari kisah yang dicatat dalam kejadian 32 : 22 – 32 tentang pengalaman Yakob bergulat dengan seseorang. Dalam pengalaman itu Yakob terus mendesak agar orang yang ia bergulat semalaman itu memberitahukan namanya, tapi sampai pada akhirnya nama itu tetap sebuah misteri. Gambaran spiritualitas yang mau ditunjukkan disini ialah tentang pergulatan yang harus dihadapi oleh setiap orang dalam perjalanan spiritualitasnya. Pergulatan yang pada akhirnya memberitahukan kepada kita apa yang Tuhan kehendaki dari kita.

Brooding (meditasi)

Gambaran ini diambil dari kata dalam bahasa Yunani *melete* yang berarti perenungan. Kata ini dikaitkan dengan perenungan seperti meditasi, dan doa kontemplatif, ketika seseorang dengan tenang duduk dan mendengarkan suara dalam keheningan. Spiritualitas ini adalah spiritualitas yang membangun keintiman antara orang percaya dengan Tuhan dan Allahnya.

Lee Wanak sebagaimana dikutip oleh Mutak²⁸ memperkenalkan tujuh model spiritualitas Kristen

Model spiritualitas guru

Spiritualitas ini menekankan pentingnya seseorang murid belajar dari gurunya. Karena itu spiritualitas ini menekankan pada penguasaan kitab suci. Setiap orang harus menguasai kitab suci dan menerapkan apa yang dia ketahui dalam realita hidup sehari-hari.

²⁸ Mutak, The Importance of Spiritual Formation in Equipping Evangelical Seminary Students in Malang Region Indonesia, 41.

Model spiritualitas mistis

Spiritualitas ini menekankan pada pentingnya mengembangkan “inner being” agar dapat mengalami kesatuan dengan Tuhan lewat visi dan mimpi.

Model spiritualitas devosi

Spiritualitas ini menekankan pada pentingnya devosi, praktek-praktek ritual sakramen hidup kontemplasi.

Model spiritualitas Pastor/pendeta

Spiritualitas ini menekankan pada relasi yang dibangun antar sesama, persaudaraan, dan ikatan kekeluargaan, serta saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya dalam ikatan tubuh Kristus.

Model spiritualitas orang yang diurapi

Spiritualitas ini adalah spiritualitas yang menekankan pada pentingnya memiliki kuasa yang dihasilkan oleh Roh Kudus sebagai orang percaya yang diurapi seperti yang dialami oleh para rasul dalam peristiwa Pentakosta. Kuasa itu yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya.

Model spiritualitas kenabian

Spiritualitas yang menekankan pada peranan dari para nabi sebagai sosok yang menyuarakan pembebasan bagi para tawanan serta pengharapan kepada orang-orang yang tertindas.

Model spiritualitas berperangan

Spiritualitas yang diasosiasikan dengan berperangan,rohani dengan mandat yang datangnya dari Tuhan. Dan peperangan yang mengharapakan kehadiran Allah.²⁹

Sekali lagi model spiritualitas diatas memberikan gambaran yang terpenggal-penggal tentang spiritualitas. Apabila hanya menekankan atau berpegang pada salah satunya, maka akan menghasilkan spiritualitas yang timpang. Kombinasi dari beberapa model akan memberikan gambaran yang utuh tentang spiritualitas.

²⁹ Mutak, The Importance of Spiritual Formation in Equipping Evangelical Seminary Students in Malang Region Indonesia, 41.

Tanda-Tanda Spiritualitas

Persekutuan Gereja Dunia dalam sebuah konsultasi yang mengangkat tema “A Spirituality in Out Times” 1984 memberikan sepuluh model spiritualitas yang harus dikembangkan oleh seminar untuk memenuhi kebutuhan pelayanan gereja.³⁰ Kesepuluh tanda itu adalah:

1) *Reconciling and Integrative Spirituality* (spiritualitas pendamai dan integrative) menegaskan bahwa Spiritualitas ini menuntut keterlibatan individu seutuhnya dan komunitas serta lingkungannya dengan tujuan agar ia bisa mengubahnya menjadi komunitas yang baru.

2) *Incarnational Spirituality* (spiritualitas inkarnasional). Spiritualitas yang sensitif terhadap lingkungan, bahasa, kultur, sejarah dan symbol serta pengalaman nyata hidup dari komunitas dan konteksnya.

3) *Rooted in Scripture and nourished by prayer* (Spiritualitas yang berakar dalam Firman Tuhan dan ditumbuhkembangkan dalam doa). Spiritualitas yang mengarah pada bagaimana seseorang mengalami kehadiran Allah dalam pengalaman hidup sehari-hari sehingga ia dapat menginterpretasikan serta mengekspresikan pengamalan hidupnya itu dalam tindakan nyata sehari-hari, melalui doa dan kontemplasinya terhadap karya dan anugerah Tuhan yang terus menjadi bahan perenungannya.

4) *Costly and Self Giving Spirituality* (spiritualitas yang mahal dan pengorbanan diri). Spiritualitas yang menekankan pada harga yang harus dibayar dalam membawa berita tentang Kristus dalam rangka membebaskan umat manusia yang sedang berada dalam keterpurukan agar mengalami pembebasan dan memperoleh pengharapan untuk hari depan yang lebih baik.

5) *Life-given and liberative spirituality* (Spiritualitas hidup yang berkorban dan membebaskan) Spiritualitas ini didasarkan pada khotbah Yesus dibukit yang mengacu pada tugas dan panggilanNya sebagai pembawa kabar baik kepada orang miskin, yang menekankan peran orang percaya sebagai pembawa kabar gembira dan berbagi dengan sesama yang membutuhkan untuk tumbuh bersama.

³⁰ Amirtham, *Resources*, 155.

6) *Rooted in Community and centered around the Eucharist* (Spiritualitas yang berakar dalam komunitas dan berpusatkan pada sakramen) Spiritualitas ini menekankan makna dari pengorbanan Kristus dalam konteks sakramen, dimana Yesus telah mengorbankan dirinya untuk mempersatukan kita umatnya dalam ikatan kesatuan tubuh Kristus didunia. Penderitaan Kristus adalah untuk pembebasan umatnya serta seluruh ciptaan-Nya.

7) *Expressed in Service and Witness* (Spiritualitas yang diexpresikan dalam kesaksian dan pelayanan). Tugas dan panggilan gereja adalah untuk menjadi hamba dan pelayan bagi sesame, dengan mengekspesikan kasihnya dengan memperhatikan kebutuhan saudara-saudara seiman dan tetangga serta sesamanya.

8) *Waiting for God's Own Surprising Initiative* (Spiritualitas yang menunggu inisiatif kejutan dari Allah) Spiritualitas ini ialah spiritualitas yang menekankan bahwa segala sesuatu ada dalam tangan dan kebijakan Allah, manusia tidak bisa berbuat banyak terkecuali hanya bisa menanti dengan penuh kesabaran dihadapan Allah, yang kita bisa lakukan ialah merendahkan diri dan membuka diri dihadapan Allah serta menanti-nantikan Dia berkarya dalam hidup kita.

9) *The Unfolding of the Loving purposes of God here on Earth* (Spiritualitas kasih setia Allah yang tidak pernah berubah disini diatas bumi). Spiritualitas ini menekankan tentang kemutlakan ketergantungan umat percaya kepada Allah yang jauh disana tetapi selalu ada disini saat ini juga didunia dimana umatNya berada, yang senantiasa siap menolong dan menjaga umat kekasihnya, karena Allah itu adalah Allah yang transenden dan Allah yang immanen.

10) *Open to the Wider Oikoumene and other spirituality* (Spiritualitas yang terbuka lebar-lebar terhadap oikumene dan spiritualitas lainnya). Spiritualitas ini menekankan pentingnya saling terbuka dan saling menerima keberbedaan dalam tradisi spiritualitas, karena dengan keberbagaiaanya gereja sebagai tubuh Kristus dapat belajar dan saling memperkaya satu dengan yang lain tanpa harus menekankan pada keberbedaan, hal ini didasarkan bahwa spiritualitas itu adalah a community inteprise.³¹

³¹ Amirtham, Resources, 157.

Dari beberapa model spiritualitas diatas, maka ada beberapa model yang memiliki ciri dan karakteristik yang menunjukkan kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Model activist spirituality umpamanya menekankan pada actions atau tindak yang harus dilakukan sebagai expressi dari spritualitasnya, walaupun bagi sebagian melihatnya sebagai tindakan yang radikal dan tidak sesuai dengan spiritualitas Kristen sejati.

Karena itu model-model spiritualitas diatas menjadi dasar bagi pengembangan model spiritualitas menghadapi krisis financial global.

Spiritualitas yang di kembangkan dalam menghadapi krisis global

Setelah kita melihat model-model spiritualitas diatas maka kita diperhadapkan dengan pertanyaan spiritualitas yang bagaimana yang harus kita kembangkan dalam menghadap krisis financial global saat ini. Bercermin dari krisis yang dihadapi pada saat ini maka model spiritualitas yang kita harus kembangkan adalah spiritualitas

Mengembangkan Spiritualitas Sense of Crisis

Seperti telah diulas dibagian terdahulu bahwa krisis ekonomi telah berkali-kali menimpa dunia apakah itu dalam tingkatan yang kecil maupun dalam tingkat yang lebih luas. Krisis harus disikapi dengan bijak dan itu membutuhkan pengorbanan yang luar biasa untuk terus bisa melewatinya. Karena itu spiritualitas yang dikembangkan disini ialah spiritualitas sense of crisis, yaitu spiritualitas yang merasakan adanya krisis. Para pakar ekonom dunia hanya bisa memprediksi sampai kapan krisis finansial ini akan berakhir, tetapi mereka tidak dapat memastikan tanggal bulan dan tahunnya, semua masih serba gelap ekses-ekses atau dampak dari krisis ini terus berlanjut. Untuk bisa bertahan satu-satunya jalan ialah bagaimana mengembangkan gaya hidup yang sederhana yang tidak konsumtif.

Membangun Spiritualitas yang Berserah Sepenuhnya Kepada Tuhan

Syafuruddin Temenggung dalam tulisannya tentang krisis financial global pada majalah Gathra Edisi 20-26 Novemver 2008 memberi judul pada artikelnya “Amerika Menebar Angin Dunia Menuai Badai”³² memang harus diakui bahwa pusat badai krisis financial global adalah Ameriak Serikat, yang notabene adalah pusat keuangan dan bisnis dunia hari ini. Berbicara tentang badai masih jelas dalam ingatan banyak orang ketika bulan Desember 2004 badai Tsunami menyapu seluruh daratan Aceh dan beberapa daerah lain bahkan sampai ke manca Negara seperti Thailand, banglasdesh dan sebagian kecil daerah Afrika.

Pemandangan yang memilukan serta kesedihan tak terkirakan yang bisa disaksikan pada saat itu ketika ratusan ribu orang tewas dan hilang, puluhan ribu rumah dan harta benda harus lenyap dalam sesaat. Peranan mass media sangat vital yang menggugah hati banyak orang yang terpanggil untuk membantu meringankan beban sesame di Aceh. Tetapi yang luar biasa ialah media masa RCTI pada waktu itu menolong dan membesarkan hati orang – orang yang kehilangan segalanya di Aceh dengan slogan “Badai pasti akan berlalu” dan itu ditayangkan dalam waktu yang cukup lama. Badai pasti akan berlalu itu adalah sebuah keyakinan kita bahwa kesedihan dan peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan mungkin bisa saja terjadi atas izin Tuhan. Tetapi kita juga percaya bahwa itu tidak akan terjadi selamanya. Seperti tema diatas badai pasti berlalu.

Kalau krisis financial global dianalogikan sebagai badai yang menglobal dan sedang melanda dunia hari ini. Maka orang percaya harus membangun sebuah keyakinan dalam dirinya bahwa kalau semuanya itu terjadi atas seizing Tuhan dan Tuhan tentu ada rencana Tuhan yang indah dibalik semuanya ini. Karena itu spiritualitas yang harus dibangun dari orang percaya hari ini ialah spiritualitas yang berserah sepenuhnya kepada Tuhan yang memiliki dan mengatur segala sesuatu yang ada didunia ini. Bagi sebagaian yang mungkin harus kehilangan pekerjaan sebagai dampak dari krisis global kali ini.

³² Temenggung, Amerika, 90.

Dengan kata lain spiritualitas yang dikembangkan ialah spiritualitas “TRUST and Obey” spiritualitas yang percaya dan taat pada Tuhan, atas dasar keyakinan bahwa Tuhan yang memberi dan Tuhan juga yang mengambilnya. Bersama Tuhan melewati masa krisis ini dengan keyakinan bahwa rancangan Tuhan adalah rancangan yang terbaik bagi orang percaya.

Membangun Spiritualitas Penghematan

Konsekuensi dari krisis finansial global, dunia bisnis harus mampu menyalasi keadaan dengan melakukan pengurangan disana sini, apakah itu pengurangan tenaga kerja bagi pabrik-pabrik atau usaha dalam rangka mengefisiensi kinerja perusahaan. Penghematan harus dilakukan dalam segala bidang baik itu menyangkut tenaga, waktu dan biaya. hal ini menyangkut ongkos-ongkos dan pengeluaran yang dirasakan tidak terlalu mendesak dan tidak perlu.

Dalam urusan domestik rumah tangga juga harus disiasati dengan baik dengan mengadakan penghematan dalam pengeluaran rumah tangga. Penggunaan energi dan sejenisnya harus diperhitungkan dengan sebaik-baiknya agar jangan terjadi pemborosan dan pembuangan uang dengan sia-sia. Pola dan gaya hidup harus dibangun sebuah kebiasaan atau pola hidup yang sederhana, dan membuang jauh-jauh gaya hidup hedonisme. Spiritualitas penghematan adalah bagian integral pengajaran kitab suci dan theology. Secara theologis orang percaya meyakini bahwa sebagai tanggung jawab orang percaya kepada Tuhan ialah dengan menggunakan apa yang Tuhan berikan atau percaya kepada dengan bertanggung jawab. Spiritualitas hidup hemat adalah spiritualitas menekankan kebertanggungjawaban umat Tuhan kepada Allah yang mempercayai sesuatu kepadanya. Allah menghendaki agar orang percaya menggunakan apa yang Ia percayai kepada umatnya dengan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Hadiah yang diterima oleh dunia diakhir tahun 2008 ialah apa yang dikenal dengan sebutan krisis finansial global, krisis ini

menjadi krisis global karena episentrum dari krisis adalah di Amerika yang adalah merupakan pusat dan jujugan ekonomi dunia. Sehingga apabila pusat jujugannya bermasalah maka masalah itu akan dengan cepat menyebar keseluruh penjuru dunia. Kedua, mau tidak mau harus diakui bahwa di era golablisasi saat ini segala sesuatu yang terjadi dibelahan dunia yang satu walaupun mungkin dibagian dunia yang terpencil sekalipun dalam hitungan menit sudah dapat diketahui dan bahkan berimbas kebagian dunia lainnya. Itulah fenomena krisis global yang sedang melanda dunia kita saat ini. Krisis ini berdampak luar biasa bagi ekonomi dunia termasuk Indonesia.

Sebagai orang percaya yang sedang menghadapi krisis global saat ini, harus menunjukkan serta mempraktekkan spiritualitas sejati. Pembahasan terdahulu mengusulkan agar sebagai orang percaya yang adalah garam dan terang dunia bisa melaksanakan tanggung jawab dan fungsinya agar mempraktekkan spiritualitas dengan mengembangkan memiliki sense of crisis, spiritualitas menghemat, serta spiritualitas yang berserah sepenuhnya kepada Tuhan.

Daftar Kepustakaan

- Adiningsih, Sri. "Ayo Kita Turunkan Indeks Kesengsraan" Jawa Pos, 2 Febuari, 2009.
- Amirtham, Samuel, & Pryor, Robin. *Resources for Spiritual Formation in Theological Education*. "n.d" World Council of Churches Programme on Theological Education.
- Down, G. Pery. *Teaching for Spiritual Growth: An Introduction to Christian Education*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House. 1994.
- Hidayat, Paul. *Hidup Dalam Ritme Allah*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005.
- Lim, S. David. "Transformational Spirituality: Pauline Spirituality in Asian Contexts." *ATA Journal*. Vol. 7 No.1. pp. 64-104.

- McGrath, E. Alister. *Christian Spirituality*. Oxford, UK: Blackwell Publishing, 2003.
- Mutak, A. Areng. "The Importance of Spiritual Formation in Equipping Evangelical Seminary Students in Malang Region." Ed.D. Disertasi Asia Graduate School of Theology, Philippines.
- Siregar, Basfin. "Tragedi Industri Otomotif Amerika." *Majalah Gatra* 4-10 Desember 2008.
- Temenggung, A. Syafuddin. "Amerika Menebar Angin, Dunia Menuai Badai." *Majalah Gatra* 20-26 November 2008.
- Whitney, S. Donald. *Spiritual Disciplines for the Christian Life*. Colorado Springfield: Navpress, 1991.